

# Mendongeng dan Penguasaan Perbendaharaan Kata Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Yudho Bawono  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya  
Universitas Trunojoyo Madura

## **Abstrak**

Anak Usia Taman Kanak-kanak termasuk anak usia prasekolah (Biechler & Snowman dalam Patmonodewo, 2000). Pada saat ini, perkembangan fisik dan perkembangan kemampuan berbahasa terbentuk dan berkembang dengan pesat (Rachmadi, 2002). Menurut Papalia & Olds (1986) anak usia prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya melalui kemampuan berbahasanya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri serta melatih kontrol diri. Kemampuan berbahasa anak prasekolah salah satunya dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang dimilikinya (Stanford-Binet dalam Gregory, 1996). Salah satu faktor yang dianggap dapat meningkatkan penguasaan perbendaharaan kata anak-anak usia taman kanak-kanak adalah melalui pemberian cerita (mendongeng).

**Kata kunci :** mendongeng, penguasaan perbendaharaan kata, anak usia taman kanak-kanak

## **Abstract**

*Kindergarten-age-children consist of preschool-age-children (Biechler & Snowman in Patmonodewo, 2000). Today, the physic development and language capability developing and forming rapidly (Rachmadi, 2002). According Papalia & Olds (1986) the preschool-age-children have communicating with their friends and the adult by the language capability. The language help the preschool-age-children for ask and gain their desire, be able to take care, and controlling themselves. The acquisition vocabulary indicating the language capability of preschool-age-children (Stanford-Binet in Gregory, 1996). One factor assumed be increasing the vocabulary acquisition is story telling.*

**Key words :** *story telling, vocabulary acquisition, kindergarten-age-children*

Dalam kehidupan sehari-hari salah satu bentuk komunikasi yang seringkali digunakan oleh manusia adalah bahasa. Melalui bahasa yang digunakan tersebut, seseorang dapat menyampaikan makna kepada orang lain berdasarkan simbol-simbol dari pikiran dan perasaannya. Menurut Ramli (2002) dalam berkomunikasi lisan atau tulisan, kata merupakan unsur mutlak yang harus digunakan. Kata-kata dirangkaikan menjadi frase, klausa, dan kalimat dengan menggunakan kaidah tertentu yang telah disepakati. Rangkaian kalimat

inilah yang kemudian membentuk suatu ide yang ingin disampaikan kepada orang lain. Ide tidak mungkin tersampaikan tanpa melalui kata-kata. Karena dasar pengungkapan (berkomunikasi) adalah kata, penguasaan perbendaharaan kata sangat diperlukan.

Penguasaan perbendaharaan kata ini mulai berkembang pada usia prasekolah (nn, 1995). Anak usia taman kanak-kanak termasuk anak prasekolah (Biechler & Snowman dalam Patmonodewo, 2000). Menurut Steinberg dkk., (1991) pada saat anak mulai memasuki taman kanak-kanak, rata-rata 2 sampai 4 kata baru dipelajari dalam kesehariannya dan ketika memasuki usia 6 tahun, perbendaharaan kata yang dimiliki anak sekitar 8000– 4000 kata.

Umumnya anak usia taman kanak-kanak perbendaharaan katanya memang sudah berkembang dengan mengagumkan. Anak-anak mampu menggunakan kata benda dan kata kerja dengan baik serta mampu bercerita panjang lebar dengan bahasa yang teratur. Kemampuan ini memudahkan anak untuk mengikuti instruksi guru, mampu mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kata-kata dan memudahkannya dalam bersosialisasi (nn, 2002).

Mengingat pentingnya penguasaan perbendaharaan kata pada anak, maka perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penguasaan perbendaharaan kata pada anak-anak. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada saat ini jarang dilakukan penelitian yang cukup dalam mempelajari penguasaan perbendaharaan kata anak. Hal ini disebabkan peneliti lebih banyak tertarik pada kata mana yang dipelajari oleh anak dan bukan berapa banyak perbendaharaan kata yang diperoleh dan dikuasai oleh anak (Bee, 1981).

Data tentang hasil penelitian yang diperoleh dari LIPI menunjukkan bahwa pada umumnya penelitian tentang perbendaharaan kata dilakukan pada anak yang telah memasuki usia sekolah. Padahal kemampuan ini sebenarnya telah diperoleh sejak usia prasekolah, sehingga diperlukan upaya penanganan yang tepat agar kemampuan ini dapat berkembang dengan baik sejak dini (Hamboro, 1995).

### **Penguasaan Perbendaharaan Kata**

Sejak bayi dilahirkan, pada umumnya bayi sudah dibekali dengan kemampuan-kemampuan untuk mendengarkan dan mengeluarkan suara sebagai dasar dari munculnya kemampuan berbicara (Liebert dkk., 1986).

Menurut Dougherty (2003) bayi yang memiliki pendengaran yang normal, pada hari ke tiga sudah dapat mengenali suara yang berasal dari ibunya. Pada hari ke sembilan, mata bayi sudah mulai dapat melacak asal suara tersebut, dan pada hari ke empatbelas, bayi sudah dapat memberikan respon kalau ibunya berada didekatnya. Di usia 1 bulan, bayi sudah mulai berusaha berbicara. Bayi membuka dan menutup mulutnya serta memainkan lidahnya untuk menirukan ucapan orangtuanya. Pada usia 2 atau 3 bulan pertama, suara bayi yang dominan adalah tangisan. Ketika menginjak usia 3 bulan bayi mulai mengeluarkan suara-suara tertentu (*cooing*) yang berbeda-beda dan kadang-kadang seperti huruf vokal yang dimiliki oleh orang dewasa (Pratisti, 2002).

Pada usia 4 atau 5 bulan, celotehan yang dikeluarkan bayi seringkali berupa kombinasi antara huruf konsonan dengan huruf vokal, misalnya da atau ma (Labov & Labov dalam Liebert dkk., 1986). Pada usia 6 bulan, bayi mulai dapat mengeluarkan suara-suara dengan mulut tertutup sebagian (konsonan). Kadang-kadang bayi hanya menggunakan bibirnya

untuk mengucapkan b, m, atau p atau hanya menggunakan lidahnya untuk mengucapkan d, l atau t (Dougherty, 2003).

Menurut Dougherty (2003) bayi usia 6 sampai 9 bulan mulai menjadi komunikator yang sebenarnya (*true communicator*). Bayi mulai mengucapkan suara-suara bahasa yang sebenarnya. Bayi tampaknya menikmati saat-saat mengucapkan suara vokal dan konsonan secara bersama-sama dan mengulanginya berulang-ulang. Suara-suara yang disukainya tersebut seperti “baba”, “dada”, dan “gaga”. Suara-suara tersebut dikenal juga dengan ocehan bayi (*babbling*). Saat usia anak mulai mendekati usia ulang tahunnya yang pertama, anak mulai dapat mengerti beberapa kata baru setiap harinya (Dougherty, 2003). Pada akhir tahun pertama, anak sudah mulai dapat mengucapkan kata pertamanya (Mussen dkk., 1980), dan pada usia 15 bulan anak sudah memiliki 4 sampai 6 kata (Owens, 1996). Pada usia ini pula anak-anak sudah dapat mengucapkan *immature jargonning* yaitu anak berbicara dalam bahasa yang aneh, atau mencoba mengucapkan kalimat berupa suara yang tidak jelas artinya (Pusponegoro, 2002).

Selanjutnya pada saat anak berusia 18 bulan, perbendaharaan kata yang dikuasai anak sudah mencapai 20 kata (Owens, 1996), sementara pada usia 19 hingga 20 bulan, umumnya anak sudah mampu menambah perbendaharaan kata yang dikuasainya tersebut menjadi 50 kata (Nelson dalam Bee, 1981). Pada usia 2 sampai 3 tahun seorang anak sudah menguasai 200–300 kata dan anak senang berbicara sendiri (monolog). Anak semakin lancar dalam bercakap-cakap, meskipun pengucapannya tersebut belum sempurna (Stoppard, 1995). Pada saat anak mulai masuk taman kanak-kanak, rata-rata 2 sampai 4 kata baru dipelajari dalam kesehariannya dan ketika memasuki usia 6 tahun, perbendaharaan kata yang dimiliki anak sekitar 8000–14000 kata (Steinberg dkk., 1991).

Menurut Hurlock (1972) perbendaharaan kata yang dikuasai anak-anak dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kosa kata umum (*general vocabulary*) dan kosa kata ganda khusus (*multiple special vocabularies*). Selengkapnya pembagian kosa kata umum yang dikuasai oleh anak menurut Hurlock (1972) tersebut dipaparkan sebagai berikut :

- a. Kata benda. Kata ini pertama kali digunakan oleh anak. Pada umumnya bersuku kata satu dan diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.
- b. Kata kerja. Anak-anak mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang menggambarkan tindakan setelah mempelajari kata benda yang cukup.
- c. Kata sifat. Kata ini muncul dalam kosa kata anak yang berusia 1 ½ tahun. Kata-kata tersebut sering digunakan pada orang, makanan, dan minuman.
- d. Kata keterangan. Kata ini digunakan pada usia yang sama untuk kata sifat. Kata-kata yang biasanya muncul adalah “di sini” dan “di mana”.
- e. Kata perangkai dan kata ganti. Kata ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan oleh anak.

Selanjutnya, kosa kata ganda khusus yang mempunyai arti spesifik dan penggunaannya pada situasi tertentu, dijabarkan Hurlock (1972) sebagai berikut :

- a. Kosa kata warna. Sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia empat tahun.
- b. Kosa kata waktu. Biasanya anak yang berusia enam atau tujuh tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.

- c. Kosa kata uang. Anak yang berusia empat atau lima tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.
- d. Kosa kata ucapan populer. Anak-anak yang berusia antara empat sampai delapan tahun, khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.
- e. Kosa kata sumpah. Kosa kata ini terutama digunakan anak laki-laki mulai pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa dirinya sudah besar.
- f. Kosa kata rahasia. Kosa kata ini paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia enam tahun untuk berkomunikasi dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penguasaan perbendaharaan kata pada anak-anak memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang dewasa dan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak.

### **Mendongeng**

Dongeng adalah ceritera yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan maupun pendengarnya, sedang terjadinya dongeng tidak terikat waktu atau tempat (nn, 1982).

Dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1986 : 20) dongeng memiliki arti :

“cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh (-tokoh) cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh (-tokoh) yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Jika sudah direkam, dongeng cenderung menjadi prosa kisah tentang peruntungan tokoh cerita yang setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia”.

Menurut Semi (1988) dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu, seperti menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakutkan tentang kehidupan manusia atau binatang.

Dalam buku *The Types of the Folktale*, Aarne & Thompson (dikutip Danandjaya, 1997) dongeng dibagi ke dalam empat golongan besar, yakni :

1. Dongeng binatang (*animal tales*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.
2. Dongeng biasa (*ordinary folktales*). Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.
3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.
4. Dongeng berumus (*formula tales*) merupakan dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

Dongeng-dongeng yang beragam tersebut akan menjadi menarik jika ada seseorang yang menyampaikannya atau biasa disebut dengan pendongeng. Sementara aktivitas dalam

menyampaikan atau memberikan dongeng itu sendiri dapat disebut dengan mendongeng. Secara luas, nn (2005) menyebutkan bahwa mendongeng dapat diartikan sebagai membacakan cerita atau mengkomunikasikan cerita kepada anak.

Dalam membacakan cerita tersebut juga harus didukung dengan pemilihan cerita. Memilih cerita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendongeng sebab pemahaman anak berbeda-beda sesuai dengan usianya. Beberapa cerita yang kira-kira dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman anak-anak (Haryani, tt) antara lain :

1. Usia 0-2 tahun. Usia ini merupakan awal masa perkembangan sensori motorik sehingga semua tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada hal itu. Untuk anak seusia ini, pilihlah cerita dengan obyek yang ada di sekitar lingkungan anak, karena anak memerlukan visualisasi dari apa yang diceritakan. Untuk memudahkannya, pilih sesuatu yang sudah dikenal anak, misalnya cerita tentang sepatu atau kucing yang ada di rumah. Dengan demikian anak semakin mudah memahami cerita karena obyek yang ada dalam cerita sangat akrab dengan kehidupan sehari-harinya. Jika pendongeng bercerita dengan bantuan buku, carilah buku dengan sedikit teks, tetapi sarat gambar agar anak tidak bosan dan berkurang minatnya. Anggaplah buku itu sebagai bagian dari mainan dan hiburan.
2. Usia 2-4 tahun. Tahapan ini adalah usia pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari anak pada usia ini. Di usia 2-4 tahun anak sangat tertarik mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya mengapa anak-anak suka sekali meniru tingkah laku orang dewasa. Misalnya, diungkapkan lewat bermain tamu-tamuan, dokter-dokteran, dan lainnya. Bisa juga orang tua menceritakan tentang karakter-karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Hal ini bisa dilakukan karena anak sudah pandai berfantasi. Fantasi ini mencapai puncaknya pada saat anak berusia 4 tahun. Begitu tingginya daya imajinasi anak pada usia ini, kadang-kadang anak tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi.
3. Usia 4-7 tahun. Di usia ini anak sudah dapat dikenalkan pada dongeng-dongeng yang lebih kompleks, misalnya dongeng Si Kancil, Timun Mas dan sebagainya. Anak-anak juga sudah mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Inilah kesempatan orang tua mendorong minat anak. Saat anak duduk di bangku Sekolah Dasar pun, dongeng masih efektif untuk diberikan karena di sekolah juga tetap diajarkan tentang cerita fiksi dan non fiksi. Salah satu fungsi dongeng adalah *enjoyable* (memberikan hiburan). Hiburan juga diperlukan untuk perkembangan anak. Selain itu dongeng juga meningkatkan apresiasi anak terhadap sastra.

Benang merah yang dapat ditarik menjadi simpulan dari paparan tersebut adalah mendongeng dengan dongeng atau cerita yang ada akan lebih tepat untuk diberikan kepada anak apabila dongeng tersebut sesuai dengan tahapan usianya.

### **Hubungan antara Mendongeng dengan Penguasaan Perbendaharaan Kata Anak Usia Taman Kanak-kanak**

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia harus berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu media yang dianggap efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah melalui bahasa (Supriatna, 1998) dimana kemampuan berbahasa ini sudah

mulai terbentuk dan berkembang dengan pesat sejak anak berada pada masa usia taman kanak-kanak (Rachmadi, 2002).

Anak usia taman kanak-kanak termasuk anak prasekolah (Biechler & Snowman dalam Patmonodewo, 2000). Pada masa ini, kemampuan berbahasa anak menjadi penting dan perlu untuk diperhatikan karena dengan bahasa yang digunakan tersebut, seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri serta melatih kontrol diri (Papalia & Olds, 1986).

Stanford-Binet (dalam Gregory, 1996) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak prasekolah salah satunya dapat dilihat dari perbendaharaan kata yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengertian perbendaharaan kata yaitu totalitas kata yang digunakan dalam suatu bahasa dan penguasaannya tersebut dapat diukur dengan menggunakan tes perbendaharaan kata (Chaplin, 1989).

Menurut penelitian Benedict, perkembangan perbendaharaan kata dimulai ketika anak berusia sekitar 13 bulan (Purwo dalam Kumara & Andayani, 1998) dan perkembangan perbendaharaan kata ini akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia anak. Menurut Steinberg dkk (1991) pada saat anak mulai masuk taman kanak-kanak, rata-rata 2 sampai 4 kata baru dipelajari dalam kesehariannya dan ketika memasuki usia 6 tahun, perbendaharaan kata yang dimiliki anak sekitar 8000–14000 kata.

Umumnya anak usia taman kanak-kanak perbendaharaan katanya memang sudah berkembang dengan mengagumkan. Anak-anak mampu menggunakan kata benda dan kata kerja dengan baik serta mampu bercerita panjang lebar dengan bahasa yang teratur. Kemampuan ini memudahkan anak untuk mengikuti instruksi guru, mampu mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kata-kata dan memudahkannya dalam bersosialisasi (nn, 2002).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan perbendaharaan kata pada anak-anak umumnya masih rendah. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan Hamboro (1995) dalam pengetesan inteligensi pada anak-anak Indonesia, khususnya subtes perbendaharaan kata. Pada subtes ini anak-anak umumnya mengalami kesulitan dalam memberikan respon walaupun hasil tes inteligensi menunjukkan bahwa tingkat inteligensi anak-anak tersebut berada pada tingkat rata-rata.

Bukti ini juga diperkuat oleh Rusyana (dalam Kaligis, 1996) berdasarkan penelitian yang pernah dilakukannya pada tahun 1981 terhadap siswa kelas empat dan kelas lima sekolah dasar di Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya dalam hal penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki para siswa tersebut cukup rendah.

Rendahnya penguasaan perbendaharaan kata pada anak-anak tersebut pada akhirnya nanti akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang baik dan berakibat pula pada kemampuan komunikasinya, padahal kemampuan ini diperlukan anak-anak Indonesia untuk menghadapi tantangan dan persaingan di masa depan. Upaya untuk peningkatan penguasaan perbendaharaan kata sangat dibutuhkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata (Irenenangtyas, 2001).

Menurut Dardjowidjojo (2000) faktor-faktor yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata itu sebenarnya dalam perolehannya antara lain ditentukan oleh faktor-faktor seperti budaya, latar belakang keluarga, taraf hidup keluarga, tingkat pendidikan

keluarga, dan lokasi keluarga. Sementara faktor-faktor lain yang juga berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata pada anak-anak salah satunya yaitu melalui cerita yang dibacakan kepadanya (Robbins & Ehri, 1994; Sénéchal dkk., 1996; Wasik & Bond, 2001).

Secara luas, membacakan cerita atau mengkomunikasikan cerita kepada anak dikatakan sebagai mendongeng (dalam nn, 2005). Sementara yang dimaksud dengan dongeng yaitu ceritera yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang menceritakan maupun pendengarnya (nn, 1982).

Saat ini tradisi mendongeng atau membacakan cerita untuk anak-anak seolah-olah sudah mulai digeser oleh aktivitas yang lain. Menurut Bawono (2006) jika orang tua sudah tidak memiliki waktu lagi untuk mendongeng, maka orang tua akan cenderung menyuguhkan beragam acara televisi, menyediakan komputer (untuk main *games* atau akses internet), VCD/DVD *player*, atau bahkan *playstation* jika dibandingkan dengan mendongeng kepada anak-anak.

Anggapan yang sering muncul tentang kegiatan membacakan cerita untuk anak bahwa kegiatan itu tidak penting, membuang waktu diantara kesibukan mereka. Orang lebih memikirkan bagaimana mengajar anak untuk membaca supaya anak dapat membaca sendiri, namun mereka lupa mengajar anak untuk mau membaca (Trelease dalam Irenaningtyas, 2001). Padahal mendorong anak untuk mulai membaca dan mencintai buku merupakan salah satu manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membacakan cerita untuk anak (Irenaningtyas, 2001).

Menurut Leonhart (dalam Irenaningtyas, 2001) saat membacakan cerita, anak akan belajar untuk memahami bahasa buku dan belajar memperbaiki kata-kata yang akan menambah perbendaharaan katanya. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Robbins & Ehri (1994) dalam penelitiannya pada anak-anak usia taman kanak-kanak yang menunjukkan adanya pengaruh pembacaan cerita terhadap penguasaan perbendaharaan kata baru bagi anak. Dari kata-kata dan kalimat dalam cerita tersebut, anak-anak dapat mengenal kata-kata baru yang belum diketahuinya, sehingga menambah perbendaharaan katanya.

Bagaimana anak-anak mempelajari kata-kata baru yang didapat dari mendengarkan cerita yang dibacakan, dijelaskan oleh Sénéchal (1995) dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Anak harus dapat menyimpan dan mengingat kembali fonologi yang diwakili oleh kata-kata dalam cerita;
2. Mengartikan *clues* dari semantik, sintaksis dan konteks gambar untuk memaksa ingatan mencari arti yang potensial dalam hal mempelajari sinonim-sinonim dengan tujuan memfasilitasi proses penarikan kesimpulan sesuai dengan kata-kata dalam cerita;
3. Menyeleksi atau membangun arti yang sesuai;
4. Menghubungkan arti kata yang ditunjukkan dengan fonologi yang diwakili kata-kata dalam cerita;
5. Menyatukan dan menyimpan pengetahuan baru dengan pengetahuan dasarnya. Kata-kata yang diperoleh, dipahami, diasosiasikan dan disimpan menjadi akses untuk memproses informasi baru di saat-saat yang akan datang.

Menurut Nagy dkk (dalam Irenaningtyas, 2001) tahap-tahap tersebut menunjukkan bahwa faktor terpenting dalam mempelajari kata-kata baru adalah kemampuan anak untuk mengintegrasikan informasi yang ada saat anak mendengarkan cerita dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki anak.

Bertolak pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membacakan cerita atau mendongeng pada anak dapat menambah perbendaharaan katanya. Dalam penambahan perbendaharaan kata tersebut, anak-anak akan mempelajari kata-kata baru yang didapat dari mendengarkan cerita yang dibacakan kepadanya melalui tahap-tahap tertentu.

### **Kesimpulan**

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa yang disampaikan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa ini sudah dimiliki sejak anak-anak berada pada masa prasekolah dan kemampuan berbahasa anak-anak tersebut salah satunya dapat dilihat dari perbendaharaan katanya.

Penguasaan perbendaharaan kata pada anak ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak-anak tersebut dapat dijadikan sebagai prediktor yang baik pada kemampuan anak untuk mengikuti instruksi guru, mampu mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kata-kata dan memudahkannya dalam bersosialisasi. Penguasaan perbendaharaan kata pada anak juga berkaitan erat dengan kemampuan membaca awalnya.

Salah satu faktor yang dianggap dapat meningkatkan penguasaan perbendaharaan kata pada anak yaitu melalui cerita yang dibacakan kepada anak. Secara luas, membacakan cerita kepada anak disebut dengan mendongeng. Melalui dongeng-dongeng yang diberikan kepada anak sesuai dengan cerita dan usianya, anak-anak dapat mengenal kata-kata baru yang belum diketahuinya, sehingga menambah perbendaharaan katanya.

### **Daftar Pustaka**

- Bawono, Y. (2006, Juli). Keajaiban Dongeng. *Majalah Psikologi Plus*. Vol. I. No. 01. Hlm. 5-8.
- Bee, H. (1981). *The Child Developing*. New York : Harper and Row Publisher.
- Chaplin, J. P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. (terjemahan). Jakarta : Penerbit Rajawali
- Danandjaya, J. (1997). *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Dougherty, D. P. (2003). *Bagaimana Berbicara dengan Bayi Anda. Panduan Memaksimalkan Kecakapan Belajar dan Bahasa Anak Anda*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Gregory, R. J. (1996). *Psychological Testing : History, Principles and Applications*. Needham Heights : Ally & Bacon, A Simon & Schuster Company.
- Hamboro, H. (1995). Penguasaan Perbendaharaan Kata ditinjau dari Interaksi Sosial. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haryani. (tt). *Mencerdaskan Anak dengan Dongeng*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites> pada tanggal 9 September 2011.
- Hurlock, E. B. (1972). *Child Development*. Fifth Edition. Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.



- Irenaningtyas, D. A. (2001). Penguasaan Perbendaharaan Kata ditinjau dari Aktivitas Mendengarkan Cerita pada Anak Prasekolah. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kaligis, M. P. M. (1996). Hubungan antara Minat Membaca dengan Penguasaan Perbendaharaan Kata. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Kumara, A., & Andayani, B. (1998). Perkembangan Kemampuan Bahasa : Suatu Kajian Literatur. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Liebert, R. M., Wicks-Nelson, R., & Kail, R. V. (1986). *Developmental Psychology* (4<sup>th</sup> edition). Englewood Cliffs : Prentice Hall.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1980). *Essentials of Child Development and Personality*. New York : Harper & Row Publishers.
- nn. (1982). *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud.
- nn. (1995) Karakteristik Perilaku Anak. *Ayahbunda*. Edisi Pertama. Hlm. 12-17.
- nn. (2002). Kemampuan Berbahasa pada Anak TK. (2002, 9 Mei). *Tabloid Ibu Anak*. Th. IV. No. 180. Mg. 18. Hlm. 21.
- nn. (2005, 24 Juli). Kembangkan Fantasi Anak Lewat Mendongeng. *Pikiran Rakyat*.
- Owens, R. E. (1996). *Language Development : An Introduction*. Fourth Edition. Needham Heights : Allyn & Bacon, A Simon & Schuster Company.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1986). *Human Development*. Singapore : McGraw-Hill Book Co.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Pratisti, W. D. (2002). Pola Berpikir Anak Prasekolah ditinjau dari Kemampuan Berbahasa. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Pusponegoro, H. D. (2002). *Perkembangan Anak : Normal atau Abnormal?* Diakses dari [http : //www.klinikanakku.com/](http://www.klinikanakku.com/)
- Rachmadi. (2002). Sikap Pemerintah terhadap Praktik Pendidikan di Taman Kanak-kanak di Indonesia dewasa ini, dan Kebijakan Pendidikan di Taman Kanak-kanak Mutakhir yang Relevan dengan Situasi ini. *Makalah*. Yogyakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Ramli. (2002). Hubungan Penguasaan Kosa Kata dan Struktur Kalimat dengan Pemahaman Informasi. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Th. 20. No. 2. Hlm. 217-231.
- Robbins, C., & Ehri, L. C. (1994). Reading Storybooks to Kindergartners Helps them Learn New Vocabulary Words. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 86. No.1 p. 54-64.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Sénéchal, M., Thomas, E., & Monker, J. A. (1995). Individual Differences in 4-year-Old Children's Acquisition of Vocabulary during Storybook Reading. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 87. No. 2. p. 218-229.
- Sénéchal, M., LeFevre, J. A., Hudson, E., & Lawson, E. P. (1996). Knowledge of Storybooks as a Predictor of Young Children's Vocabulary. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 88. No. 3. p. 520-536.
- Steinberg, L., Meyer, R. B., & Belsky, J. (1991). *Infancy, Childhood, Adolescent Development in Context*. New York : McGraw-Hill, Inc.

- Stoppard, M. (1995). *Tahapan Perkembangan Kemampuan Bicara dan Berbahasa*. Diakses dari [http : //www.e-psikologi.com/](http://www.e-psikologi.com/)
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Supriatna, A. (1998). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta : Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pendidikan Kelembagaan Agama Islam.
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2001). Beyond the Pages of a Book : Interactive Book Reading and Language Development in Preschool Classrooms. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 93. No. 2. p. 243-250.